

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGHEMUKKAN  
TERNAK SAPI DI DESA TAAN KECAMATAN TAPALANG  
KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT**



**SULTAN SUPRATMAN**

**A0116333**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Iklim tropis dan ketersediaan lahan subur dalam porsi yang cukup luas yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Faktor-faktor tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang potensial untuk dibangun usaha dalam sektor pertanian (*agriculture sector*), khususnya sub sektor peternakan. Usaha peternakan yang saat ini masih sangat potensial untuk dikembangkan adalah penggemukan sapi potong atau sapi pedaging. Peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat yang masih bersifat sub sistem dengan ciri skala usahanya yang kecil. Teknik peternak secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang dalam dan atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik serta pengawinan ternak masih secara alami atau melakukan imensial buatan (IB) teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan (Cyrilla dan Ismail, 2012). Dengan demikian maka produksi dan produktivitas sapi potong masih tergolong rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi.

Dalam perspektif kedepan, usaha peternakan rakyat khususnya penggemukan sapi harus mengarah dan berkontribusi dalam pengembangan peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga. Dengan kata lain, usaha ini diharapkan menjadi pendapatan utama masyarakat peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak. Usaha penggemukan sebagai salah satu cara meningkatkan produksi ternak untuk memenuhi kelangkaan daging. Melalui cara tersebut diharapkan menghasilkan pertambahan bobot badan sapi yang tinggi dan efisien, sehingga dapat diperoleh daging dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan dapat memenuhi

kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pembangunan-pembangunan di bidang peternakan diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan yang mensejahterahkan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedesaan (Hidayat, 2018).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu pendapatan, dan memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama (Muhtar, 2016).

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sub sektor peternakan. Salah satu usaha ternak yang di kembangkan adalah usaha penggemukan sapi.

Dilansir dari laman berita yang dimuat pada tanggal 24 maret 2018, pemerintah Provinsi Sulawesi Barat telah menyiapkan lahan seluas 2.000 hektar untuk pengembangan peternakan sapi. Lahan tersebut disiapkan di Desa Beroangin Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini tentu saja menjadi awal yang baik dalam usaha pemerintah untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022 yang diperoleh dari hasil sensus pertanian tahun 2021. Provinsi Sulawesi Barat memiliki populasi ternak sapi potong sebanyak 82.058 ekor, yang tersebar

di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 423.606, Majene 208.522, Mamasa 160.261, Mamuju 313.185, Mamuju Utara 280.494. Saat sensus ini dilakukan Kabupaten Mamuju Tengah masih bergabung dengan Kabupaten Mamuju (Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, 2021).

Melalui kegiatan-kegiatan seperti pengembangan peternak sapi, petani dan keluarga dapat dikembangkan kemampuannya, kedewasaannya dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usaha penggemukan dan mempunyai daya usaha yang tinggi. Secara garis besar sektor peternakan sapi rakyat khususnya yang dijalankan masyarakat pedesaan selama ini hanya sekedar memanfaatkan sumber-sumber yang sudah tersedia di alam seperti rumput-rumputan hijau, jerami sisa hasil panen padi, tebon sisa panen jagung, rendeng sisa hasil panen kacang tanah dan lainnya. Sumber daya manusia yang masih rendah ditambah pengetahuan yang masih ala kadarnya dan sedikit porsi penyuluhan oleh pihak yang ahli dibidangnya serta pemodal dalam menjalankan kegiatan tersebut akan sangat menurunkan kualitas dari peternak sapi di Indonesia.

Usaha penggemukan sapi pada prinsipnya adalah pemeliharaan sapi dalam suatu kandang yang disediakan peternak supaya terlindungi dari gangguan luar yang merugikan dengan pemberian pakan sesuai kebutuhan dan tentunya harus berkualitas, berupa hijauan dan konsentrat. Dalam usaha penggemukan sapi, umumnya peternak lebih memilih ternak yang memberikan keuntungan yang maksimal. Dalam pemilihan jenis yang bagus dan siap untuk digemukan yang digunakan sebagai materi usaha setidaknya harus diketahui dengan seksama hasil yang akan didapatkan yang lebih berkualitas baik. Sapi yang mempunyai kemampuan genetik yang bagus harus mendapatkan penanganan atau manajemen yang baik sesuai dengan tujuan pemeliharaan.

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang juga potensial untuk pengembangan peternak sapi khususnya usaha penggemukan sapi yang dimana dapat ditinjau dari luas wilayah Kabupaten Mamuju yang mencapai 947,84 km<sup>2</sup>. Berdasarkan luas lahan tersebut, wilayah kabupaten mamuju masih memiliki lahan yang cukup luas untuk mendapatkan

pakan ternak berupa rerumputan hijau baik yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan oleh masyarakat dengan olahan pembuatan pakan fermentasi.

Desa Taan merupakan salah satu desa di Kabupaten Mamuju yang penduduknya memiliki usaha penggemukan sapi. Usaha penggemukan sapi yang dikelola sendiri oleh masyarakat umumnya merupakan usaha kecil, setiap peternak harus memiliki 3-4 ekor sapi yang digemukan setiap tahunnya. Sebelum bergelut usaha penggemukkan sapi, para petani di Desa Taan mulanya bertani kakao. Para petani di Desa Taan beralih profesi dikarenakan buah kakao yang ada di Desa Taan sudah tidak layak untuk di budidayakan karena umurnya sudah di atas 35 tahun, buah kakao rusak, isinya keras dan busuk. Jenis sapi yang diusahakan oleh petani di Desa Taan ialah jenis sapi Bali.

Besarnya potensi yang dimiliki oleh usaha penggemukan sapi di wilayah Kabupaten Mamuju tidak berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan modal usaha yang dimiliki peternak untuk berusaha umumnya diperoleh dari dana kredit dari lembaga keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Sapi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis pendapatan usaha penggemukan ternak sapi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha penggemukan ternak sapi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan gambaran kepada peternak sapi tentang usaha penggemukan dalam meningkatkan kebutuhan dan kesejahteraan hidup sebagai peningkatan pendapatan masyarakat.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan usaha penggemukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi peternak.
3. Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bagi penelitian yang selanjutnya untuk lebih mengembangkan usaha penggemukan ternak sapi dalam peningkatan pendapatan masyarakat desa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Gambaran Umum Sapi Bali**

Sapi Bali merupakan sapi lokal yang sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia, sapi Bali telah beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di wilayah Indonesia. Sapi Bali salah satu plasma nutfah asli Indonesia yang memiliki produktivitas cukup baik, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu peternakan komersial (Rizal, 2019).

Klasifikasi sapi Bali sebagai berikut :

Phylum	: Chordata
Sub phylum	: Vertebrata
Class	: Mamalia
Sub class	: Theria
Infra class	: Eutheria
Ordo	: Artiodactyla
Sub ordo	: Ruminantia
Infa Ordo	: Pecora
Famili	: Bovidae
Genus	: Bos (cattle)
Group	: Taurinae
Spesies	: <i>Bos sondaicus</i> (banteng/sapi Bali)

Sapi Bali memiliki bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil akibat proses domestikasi. Dadanya dalam, badannya padat, warna bulu waktu masih anakan sawo matang atau merah bata. Setelah dewasa, bulu pada betinanya bertahan merah bata, sedangkan jantan kehitam-hitaman. Pada tempat-tempat tertentu baik jantan maupun betina, di bagian keempat kakinya dari sendi kaki sampai kuku dan bagian pantatntya berwarna putih, kepala agak pendek, dahi datar, tanduk pada jantan tumbuh agak kebagian luar kepala, sedangkan betina agak kebagian dalam dan bagian kakinya pendek sehingga menyerupai kaki kerbau. Tinggi sapi dewasa 130 cm. Berat rata-rata, sapi jantan 450 kg, sedangkan betina 300-400 kg (Sugeng, 2016).

Sapi Bali mampu beradaptasi di lingkungan yang buruk dan tidak selektif terhadap makanan. Selain itu, sapi Bali cepat beranak, jinak, mudah dikendalikan dan memiliki daya cerna terhadap makanan serat yang baik (Batan, 2016).

## **2.2 Usaha Penggemukkan Ternak Sapi**

Usaha merupakan kegiatan dengan menggerakkan tenaga dan pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu. Ternak merupakan sekelompok binatang yang dipelihara dan dibudidayakan oleh manusia untuk menunjang kebutuhan hidup lainnya. Penggemukan sapi merupakan upaya untuk mengambil hasil dari pertambahan bobot sapi secara optimal. Dengan demikian, persiapan usaha yang sebaiknya dilakukan yaitu segala sesuatu yang dapat membantu dan mendukung dalam percepatan penggemukan sapi, seperti adanya usaha bersama mengenai tujuan sapi yang dilakukan secara terpadu dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar kesejahteraan dalam masyarakat dapat terwujud (Yulianto dan Saparianto, 2011).

Dalam usaha penggemukan sapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu langkah awal atau pengalaman dalam berusaha, sistem penggemukan yang perlu diperhatikan dalam langkah awal usaha penggemukan sapi adalah keseragaman sapi, dalam hal ini menyangkut keseragaman tipe, umur dan besar tubuh. Jumlah sapi sesuai dengan jumlah modal, dimana modal ini digunakan untuk menyediakan fasilitas penunjang seperti kemudahan dalam memperoleh pakan, kandang, serta kemampuan peternak dalam pengelolaan hasil peternakan. Serta menggunakan bibit sapi yang baik dan sudah terbiasa beradaptasi dengan lingkungan alam.

Usaha penggemukan ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Usaha penggemukan ternak sapi merupakan salah satu komoditas usaha penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging nasional (Suryana, 2019). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional dan mudah untuk dikembangkan menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur

perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2019)

Usaha penggemukan sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, serta menghasilkan pupuk kandang yang sangat berguna untuk kebutuhan para petani karna dapat berguna untuk tanaman tahunan seperti tanaman pohon kelapa dan dapat meningkatkan produksi buah yang lebih baik dari hari sebelum pemupukan. Sapi dipelihara untuk diambil dagingnya karena daging sapi sangat bermanfaat bagi pemenuhan gizi berupa protein. protein merupakan salah satu komponen makronutrien yang sangat penting untuk anak, protein memiliki banyak fungsi terhadap pertumbuhan anak, antara lain membantu pembentukan dan regenerasi sel serta membentuk berbagai enzim dan hormon. Oleh karena itu, protein hewani sangat menunjang kecerdasan, di samping diperlukan untuk daya tahan tubuh. Sebagian peternak sapi hanya melakukan kegiatan penggemukan dan pemberian kosentrat. Dalam hal ini peternak membeli bibit sapi muda yang sehat dan memeliharanya yang lebih baik dan efisien. Setelah layak dikonsumsi, sapi tersebut lalu dijual. Meskipun demikian, masih banyak peternak yang memelihara sapi bukan hanya untuk dibesarkan saja, melainkan sekaligus untuk dikawinkan agar jumlah sapi dapat bertambah (Nazaruddin, 2014).

Proses penggemukan sapi adalah suatu proses yang membutuhkan ketelitian dan keseriusan dalam banyak hal, karena pada hakikatnya sukses harus butuh kesabaran dan ketabahan dalam melakukan usaha apapun. seorang pengusaha sapi baik itu untuk kalangan pengusaha besar maupun pengusaha kecil dalam melakukan usaha penggemukan sapi, dalam hal ini harus diperhatikan proses pemeliharaan untuk mendapatkan hasil daging yang berkualitas (Ariana, 2013).

Usaha ternak sapi di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional dengan menggunakan kandang modern seperti kandang lepas atau kandang yang hanya menggunakan atap dan dinding saja. Pemilihan bibit sapi yang baik pada ternak yaitu fostur fisik bibit yang sehat dapat dilihat dari jalan yang seimbang (Widiyaningrum, 2015). Ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan

menyatu dengan rumah. Menurut Rianto dan Purbowati (2016), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu :

a. Pemeliharaan Secara Ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial) yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

b. Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti membersihkan kandang memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

c. Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat pengembangan.

## **2.2 Konsep Biaya, Penerimaan dan Pendapatan**

### **a. Biaya**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumamawati, Rahayu dan Atmanto, 2016). Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2012) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik produksi atau biaya-biaya

yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2012).

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Didalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (*opportunity cost*). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, untuk membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi keluar yang lain (Soekartawi, 2016).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, 2013).

(Rasyaf, 1995) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Menurut (Boediono, 1998) biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya total.

## **b. Penerimaan**

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin

pendapatan yang besar (Darmawi, 2011). Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga). Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2018).

### **c. Pendapatan**

Pendapatan bersih usaha ternak adalah selisih antara pendapatan kotor usaha ternak dan pengeluaran total usaha ternak. Begitu juga dengan pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisisnya (Darmawi, 2011).

Soekartawi (2013) menyatakan bahwa dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar sehingga pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan kotor usaha adalah nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2016).

## **2.3 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu juga berguna untuk melihat perbedaan maupun persamaan penelitian yang dilakukan sehingga hasil dari penelitian ini dapat bersifat kebaruan.

Penelitian yang dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016), mengenai strategi penghidupan berkelanjutan bertujuan untuk mengkaji aset penghidupan yang dimiliki dan yang dapat diakses oleh masyarakat dan mengkaji strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis data berupa scoring. Hasil dari penelitian tersebut adalah aset penghidupan yang paling menonjol di Sub DAS Pusur dimiliki oleh Sub DAS bagian tengah. Nilai modal atau aset paling tinggi yang dimiliki adalah modal fisik di Sub DAS bagian atas atau secara umum modal fisik mempunyai nilai paling tinggi di semua bagian Sub DAS. Nilai modal paling rendah adalah modal finansial yang ada di Sub DAS bagian bawah. Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat untuk kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi pada bagian atas berupa kegiatan pengoptimalan lahan dengan sistem agroforestri, sedangkan intensifikasi bagian bawah dan tengah dilakukan dengan panca usahatani. Strategi diversifikasi pada bagian atas dilakukan dengan beternak sapi perah sedangkan bagian tengah dan bawah dilakukan dengan menjadi buruh/karyawan. Strategi migrasi bagian atas dan bawah dilakukan dengan alasan menikah, sedangkan bagian tengah dilakukan dengan alasan pekerjaan (Wijayanti dan Baiqunidan Harini, 2016).

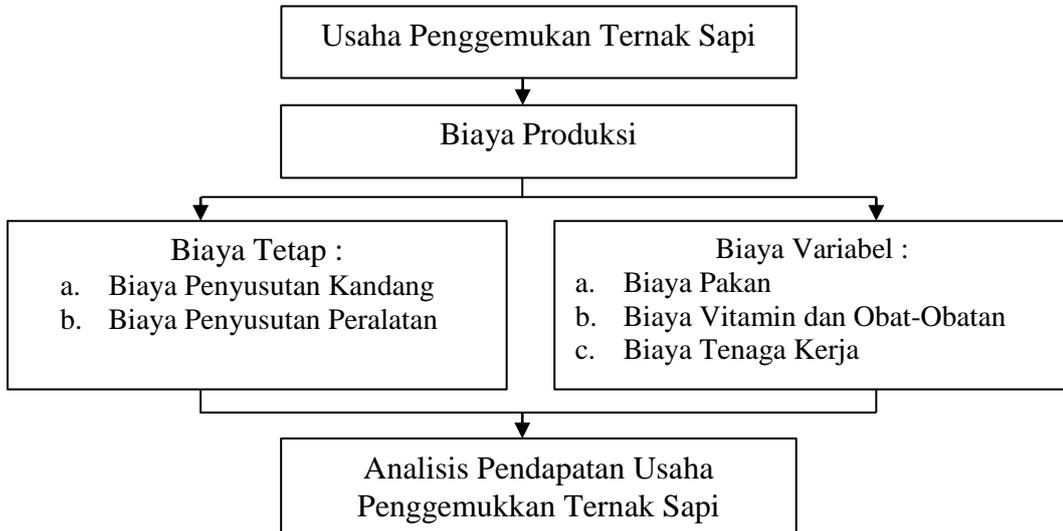
Penelitian yang dilakukan oleh Oktalina dkk (2016), mengenai pemetaan aset penghidupan dilakukan di Kabupaten Gunungkidul dengan tujuan untuk mengukur level aset penghidupan yang digunakan petani dalam mengelola hutan rakyat. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah survei dengan mengambil 30 responden di setiap desa dengan jumlah desa sebanyak lima desa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Teknik *scoring* digunakan untuk mengukur aset yang dimiliki masyarakat. Analisis yang digunakan berpedoman pada multikriteria analisis (MCA) yang dikembangkan untuk pengambilan keputusan. Hasil penelitian tersebut adalah pemetaan aset pada tiga daerah atau zona ini berbeda-beda. Petani hutan rakyat di zona Batur Agung menggunakan aset berdasarkan prioritasnya yaitu aset manusia, sosial, fisik, dan finansial. Urutan penggunaan aset di zona Ledok Wonosari adalah aset sosial, manusia, finansial, fisik, dan sumber daya alam. Zona

pegunungan Seribu memakai aset fisik, finansial, sosial, manusia, dan alam (Oktalina, 2016).

Zahra et al (2014), melakukan penelitian mengenai aset penghidupan dan kemiskinan yang ada di Pakistan. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk melihat hubungan antara aset dan kemiskinan salah satunya mengenai sumber irigasi atau air yang memiliki peran yang penting dalam pertanian dan peternakan. Estimasi aset berbasis kemiskinan atau keterkaitan antara aset dan kemiskinan. menggunakan teknik kartu kemiskinan yang berupa *score*. Analisis yang digunakan untuk melihat tingkat kemiskinan dengan perbedaan aset pertanian dan kategori pertanian menggunakan *descriptive analysis* dan *bi-variate analysis*. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang signifikan antara sumber mata pencaharian dengan ketersediaan air untuk irigasi dan status kepemilikan lahan. Sebagian besar responden melakukan pertanian dalam skala kecil dan hanya beberapa rumah tangga yang memiliki fasilitas irigasi yang baik. Aset berupa air tersebut sangat berpengaruh dan merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, pemanfaatan sumber daya dengan baik akan dapat meingkatkan penghidupan dan penurunan kemiskinan di daerah tersebut.

## 2.4 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang akan menjadi pondasi dari penelitian ini adalah analisis pendapatan usaha penggemukkan ternak sapi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Usaha penggemukkan ternak sapi merupakan salah satu mata pencarian masyarakat peternakan mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan hal ini terbukti dengan semakin banyak diminati masyarakat baik dari kalangan kecil menengah maupun swasta atau komersial. Usaha pemeliharaan sapi yang bertujuan untuk mendapatkan produksi daging yang berkualitas berdasarkan pada pertumbuhan bobot badan yang efisien melalui pemberian pakan yang berkualitas sehingga menghasilkan nilai tambah usaha yang ekonomis.

Dalam proses usaha penggemukkan ternak sapi untuk memperoleh hasil yang lebih besar, maka dalam usaha ini membutuhkan biaya (input) yang harus dikeluarkan oleh peternak. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam proses penggemukkan ternak sapi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel yaitu biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan serta biaya tenaga kerja. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan usaha penggemukkan ternak sapi di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dapat diketahui dengan melakukan

analisis pendapatan, sehingga dengan adanya usaha ini dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan peternak penggemukan sapi di daerah tersebut.

Analisis usaha merupakan sebuah cara untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha yang akan kita lakukan, menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggikah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi maupun titik impasnya. Dengan mengetahui hal tersebut diatas, berbagai macam tindakan antisipasi dalam rangka untuk memperbaiki dan meningkatkan keuntungan juga dapat dilakukan apabila Anda melakukan tindakan analisa usaha ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi dan Hardyantuti. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sensus Pertanian*. Sulawesi Barat: Badan Pusat Statistik. Sconnes (2021)
- Boediono. (2018). *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis*. Yogyakarta: Pengantar Ilmu Ekonomi.(Yulianto,P.C dan Saparinto,2011).Usaha penggemukan sapi.
- Cyrilla, L., dan Ismal, A. (2018). Usaha Peternakan. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Daniel, M. (2012). *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Darmawi D. (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 1(1):1-10.
- Haryanto, E.D. (2019). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Kusumawati, D.S, Rahayu dan Atmanto. (2016). Analisis Biaya Diferensial Dalam Rangka Menerima dan Menolak Pesanan Kusus. (Studi Pada Suksesabiz Store Konveksi dan Sablon). *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Nazaruddin. (2014). *Pinghijauan Kota*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Oktalina, S.N, Awang H dan Suryanto. (2016). Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunung Kidul.
- Pratiwi, L.F.L, dan Hardyastuti S. (2011). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Strategi Penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Agro Ekonomi*. 1(1): 1-10.
- Rosyid, M, dan Rudiarto. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Geoplanning*.
- Saragih. (2017). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan: Sustainable Livelihood Framework*. Aceh: Hivos Aceh Program.
- Siregar. (2018). *Penggemukan Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Soekartawi. (2016). *Analisis UsahaTani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugeng, Y. (2013). *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2019). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Taufik, D, Isbandi, M.D. (2013). Analisis Pengaruh Sikap Peternak Terhadap Pendapatan pada Usaha Peternakan Itik di kKlurahan Pesurungan Lor Kota Tegal Semarang. *Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan*. 1(1) : 1-10.
- Widiyaningrum, P. (2015). *Motivasi Keikutsertaan Peternak Sapi pada Sistem Kandang Komunal (Studi Kasus di Kabupaten Bantul)*. Yogyakarta.
- Wijayanti, R, Baiquni, M dan Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. 1(1): 1-10.
- Yulianto, P.C dan Saparinto. (2011). *Pengemukan Sapi Hari Per Hari 3 Bulan Panen*. Depok: Penebar Swadaya.

## RIWAYAT HIDUP



Sultan Supratman, dilahirkan di Taan pada tanggal 31 Desember 1998, putra kedua dari pasangan Lukman dan Ramlah.

Jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui adalah pada tahun 2004 sampai pada tahun 2010, terdaftar sebagai murid di SD Negeri Taan, Mamuju. Pada tahun 2010 sampai pada tahun 2013, terdaftar sebagai murid di SMP Negeri 2 Sendana, Mejene. Pada tahun 2013 sampai pada tahun 2016, terdaftar sebagai murid di SMK Negeri 6 Majene, , jurusan multimedia. Pada tahun 2016 sampai pada tahun 2022, terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Program Studi Agribisnis.